

ABSTRAK

Widya Triana, NPM 1302040230, Analisis Gaya Bahasa Hiperbola Novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Skripsi. Medan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2017

Gaya bahasa hiperbola merupakan ungkapan yang “hyper” atau dibesar – besarkan, dilebih – lebihkan, dengan tujuan atau maksud untuk mendapatkan kesan tertentu. Gaya bahasa hiperbola hadir diberbagai kegiatan komunikasi, baik lisan maupun tulisan.

Bahasa merupakan bahan baku utama untuk memproduksi novel. Penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi adalah salah satu alternatif untuk membentuk karakter dan idealisasi seorang penulis, penyair dan pelakon sastra untuk menyampaikan kesan yang mendalam kepada pembaca.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dianalisis dari segi makna yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Instrumen penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi dan observasi.

Peneliti mengemukakan bahwa hasil penelitian ini yaitu ada ditemukan gaya bahasa hiperbola dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Hasil penelitian ini menunjukkan gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi adalah sebanyak 100 kalimat yang diperoleh dengan menafsirkan kalimat yang mengandung gaya bahasa hiperbola. Makna gaya bahasa hiperbola pada novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi adalah sebagai penegasan dan untuk memperindah gaya bahasa. Sebagai penegasan yaitu agar pembaca bisa turut merasakan dan menciptakan imajinasi berdasarkan hiperbola yang ditulis oleh A. Fuadi. Selain itu penegasan pada novel *Negeri 5 Menara* digunakan untuk menciptakan image dari penulis itu sendiri agar muncul ciri khas kesusastraan atas karya – karyanya.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur peneliti ucapkan ke hadirat Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya berupa kesehatan, keselamatan, dan kelapangan waktu sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga dan para sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Peneliti menyusun skripsi ini untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul **Analisis Gaya Bahasa Hiperbola Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi.**

Dalam Penulisan Skripsi ini peneliti banyak kesulitan karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman, dan buku yang relevan. Namun, berkat motivasi dosen, teman-teman, serta keluarga sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebaik mungkin. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda **Masri Tanjung** dan Ibunda **Rosimah** orang tuaku tersayang yang telah

mendidik, memberi semangat, doa dan membimbing peneliti sampai saat ini dengan kasih sayangnya serta dorongan moril, materi, dan spritual. Tidak lupa peneliti ucapkan terima kasih kepada nama-nama yang di bawah ini :

1. **Dr. Agussani, M.AP**, Rektor Universitas Muhammadiyah SumateraUtara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah meluangkan waktu dalam hal menandatangani surat peneliti perlukan.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd**, Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah meluangkan waktu dalam hal menandatangani surat yang peneliti perlukan.
4. **Hj. Dewi Kusuma Nst, S.s M.Hum**, Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
5. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum**, Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Dosen Penasehat Akademik yang telah bersedia meluangkan waktu luang untuk menandatangani berbagai surat yang peneliti perlukan.
6. **Ibu Winarti, S.Pd, M.Pd**, Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, yang telah banyak memberikan arahan kepada peneliti mengenai judul skripsi yang peneliti ajukan.Sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan, arahan, kritik, saran dan bimbingan mulai dari proses penulisan hingga

selesai skripsi yang sangat bermanfaat bagi peneliti. “Terima kasih peneliti ucapkan kepada ibu atas bimbingannya selama ini.

7. **Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd**, Dosen Penguji. Terima kasih peneliti ucapkan kepada bapak atas bimbingannya, kritik, dan saran yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
8. **H. Irfan Bustami, S.H, M.Hum**, Kepala Biro Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan Izin riset kepada peneliti.
9. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan bimbingan kepada saya maupun ilmu berharga yang peneliti peroleh selama mengikuti perkuliahan.
10. Keluarga yang kucintai dan kusayangi karena Allah khususnya Nenek **Waginah** (Almh) Pakde **Sali**, Bude **Ani**, Pakde **Teno**, Bude **Nia**, Bude **Rosmini**, **Mak Iyem** Kakak **Masniar**, **Rubiana**, **Juni Liani** Abang **Haziz joko Sumardi** dan Adik **Rosihan Rivandi**, **Rayhan Fahreza**, **Ayra Milanoviq** dan **Wahyu Hidayat Nst** yang selalu memberi semangat, doa serta dorongan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat selesai.
11. Buat sahabatku tersayang **Puji Syukur**, **Selvia Respiani**, **Ayu Ramadani Damanik**, **Ade Ariana**, **Ely Susanti**, **Dahlia Rizka**, **Septiana Dianti Lubis**, **Redina Gresinta** dan **Dessy Nurzakiah**. Yang selalu memberikan semangat, doa, canda tawa, dorongan dan hiburan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

12. Buat teman-teman stambuk 2013 Program studi Bahasa dan Sastra Indonesia C Sore (Wanita Tangguh), Putri indah L.Tobing, Melya Helfany, Redina, Laila Safitri, Hamimah Pasaribu, dan yang lainnya. Terima kasih peneliti untuk kalian semua atas kerja sama dan kekeluargaan yang kita jalin selama ini dalam menjalani pahit getirnya perkuliahan, baik dalam keadaan susah maupun senang.

Peneliti menyadari ketidaksempurnaan dan keterbatasan dalam skripsi ini. Peneliti berharap semoga ini bermanfaat bagi semua pihak dan bagi peneliti khususnya. Semoga Allah Swt memberikan imbalan yang setimpal atas jasa yang telah diberikan kepada peneliti.

Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt membalas kebaikan kalian semua.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Medan, April 2017

Hormat Peneliti,

Widya Triana

NPM :1302100230

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	
DAFTAR LAMPIRAN.....	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	8
A. Kerangka Teoretis.....	8
1. Pengertian Gaya Bahasa Atau Majas.....	9
2. Sendi Gaya Bahasa.....	11
3. Fungsi Gaya Bahasa.....	14

4. Jenis – jenis Gaya Bahasa.....	14
5. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna.....	15
6. Gaya Bahasa Makna Kias.....	16
7. Gaya Bahasa Hiperbola.....	17
8. Hakikat Novel.....	20
9. Sinopsis Novel <i>Negeri 5 Menara</i>	21
10. Tentang Pengarang.....	23
B. Kerangka Konseptual.....	24
C. Pernyataan Penelitian.....	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	27
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
B. Sumber Data dan Data Penelitian.....	28
C. Metode Penelitian.....	29
D. Variabel Penelitian.....	30
E. Defenisi Operasional.....	30
F. Instrumen Penelitian.....	31
G. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	34
B. Analisis Data.....	48

C. Jawaban Pernyataan Penelitian.....	49
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	50
E. Keterbatasan Penelitian.....	51
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	52
A. Simpulan.....	52
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA.....	54

DAFTAR TABEL**Halaman**

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	27
Tabel 3.2 Tabel Penggunaan Gaya Bahasa Hiperbola novel <i>Negeri 5</i> <i>Menara</i> karya A. Fuadi.....	32
Tabel 4.1 Tabel Gaya Bahasa Hiperbola novel <i>Negeri 5 Menara</i> karya A. Fuadi.....	34
Tabel 4.2 Tabel Data Gaya Bahasa Hiperbola.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Form K-1

Lampiran 2 Form K-2

Lampiran 3 Form K-3

Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal

Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal

Lampiran 6 Surat Permohonan Seminar Proposal

Lampiran 7 lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal

Lampiran 8 Surat Pernyataan

Lampiran 9 Surat Keterangan Seminar Proposal

Lampiran 10 Surat Izin Riset

Lampiran 11 Surat Balasan Riset

Lampiran 12 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman modern ini banyak sekali karya sastra yang diciptakan oleh anak bangsa seperti lirik lagu, novel, dan sebagainya. Sastra dianggap semakin penting, bukan saja sastra diciptakan namun terus diapresiasi masyarakat untuk memperhalus budi dan memperkaya spritual serta hiburan, juga telah masuk dalam kurikulum sekolah sebagai pengetahuan budaya. Untuk itu mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang bergelut di dunia sastra perlu memahami dan menguasai ilmu sastra, dan melalui kegiatan-kegiatan yang lainnya yang menyangkut tentang sastra.

Karya fiksi dengan demikian menyarankan pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh – sungguh sehingga ia tak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris. Ada tidaknya, atau dapat tidaknya sesuatu yang dikemukakan dalam suatu karya dibuktikan secara empiris inilah antara lain yang membedakan karya fiksi dengan karya nonfiksi. Tokoh, peristiwa dan tempat yang disebut – sebut dalam fiksi adalah tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat imajinatif, sedang pada karya nonfiksi bersifat faktual (Nurgiyantoro, 2013:2).

Karya sastra, sebagai sebuah struktur terdiri atas unsur yang tersusun secara bersistem. Membicarakan sastra yang bersifat imajinatif, berhadapan dengan tiga jenis genre sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Istilah fiksi dalam pengertian ini adalah cerita rekaan atau khayalan. Hal itu disebabkan karena fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Salah satu jenis prosa adalah novel, merupakan bagian dari karya fiksi yang memuat pengalaman manusia secara menyeluruh atau merupakan suatu terjemahan tentang perjalanan hidup yang bersentuhan dengan kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa karya fiksi berupa novel adalah suatu potret realitas yang terwujud melalui bahasa yang estetis.

Gaya bertekstual harus tersalurkan dalam bahasa, karena bahasa merupakan sarana komunikasi primer sehari-hari yang setiap penuturnya bebas menggunakan kondisi sktruktural maupun konvensional kontemporer. Artinya setiap penutur bahasa bebas berekspresi melalui bahasa, terlepas dari bahasa itu tersusun secara kaidah ataupun kesepakatan modernitas sebagaimana salah satu ciri bahasa yaitu bersifat produktif.

Dalam sastra misalnya variasi, nada dan gaya peletupan bahasa tertentu akan membentuk karakter dan idealisasi seorang penulis, penyair dan pelakon sastra.

Sesuai dengan prinsip *Licentia Puitica*, setiap penyair memiliki hak kebebasan menggunakan gaya bahasa atau menabrakan kata demi mencapai nilai estetik.

Gaya bahasa berguna untuk menimbulkan keindahan dalam karya sastra atau dalam berbicara. Setiap orang atau pengarang memiliki cara tersendiri dalam memilih dan menggunakan gaya bahasa. Gaya bahasa juga disebut dengan majas. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat melihat pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasanya, maka semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, dan juga sebaliknya semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian kepadanya.

Gaya Bahasa atau majas adalah sebuah ragam bahasa yang digunakan untuk memberikan efek kepada kalimat yang ingin disampaikan kepada seseorang. Ada beberapa jenis majas, salah satunya adalah majas hiperbola. Majas hiperbola adalah satu majas yang melebih - lebihkan sesuatu. Biasanya maja ini digunakan untuk memuji seseorang atau untuk menarik perhatian seseorang. Selain itu, majas hiperbola digunakan seseorang untuk menguatkan atau menghebatkan dan membuat kesan hebat dari makna yang sebenarnya. Majas ini termasuk ke dalam jenis majas pertentangan. Hal itu dikarenakan majas hiperbola memiliki makna yang bertentangan dengan makna aslinya.

Penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam berbahasa dapat dikatakan merupakan wujud dari sikap berbahasa seseorang. Bagaimana seseorang berpikir, tanggap terhadap lingkungan, menyatakan perasaan yang berlebihan terhadap suatu

hal, menyatakan hal dengan membesar – besarkan sesuatu. Salah satu dari sebuah karya sastra adalah novel.

Novel merupakan karya sastra yang berisi tentang cerita fiktif dan nonfiktif. Banyak sekali film-film yang ceritanya diangkat dari sebuah novel. Film *Negeri 5 Menara* diangkat dari novel trilogi karya A. Fuadi. Novel tersebut merupakan kisah nyata sang pengarang yang dituangkan ke dalam novel, lalu divisualisasikan ke dalam sebuah film. Novel *Negeri 5 Menara* sangat populer di masyarakat. Novel tersebut memberi pembelajaran yang sangat penting bagi masyarakat, khususnya para remaja. Banyak pelajaran yang dapat dipetik dari novel tersebut. Sejauh ini novel *Negeri 5 Menara* hanya dikaji tokoh-tokohnya saja. Sangat menarik bila gaya bahasa yang terdapat dalam novel ini dikaji. Untuk mengetahui gaya bahasa apa saja yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi karena terdapat beberapa majas atau gaya bahasa dan salah satu gaya bahasa yang cukup banyak ditemukan ialah gaya bahasa hiperbola. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian terhadap novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Hiperbola Novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi”.

B. Identifikasi Masalah

Setelah diuraikan faktor yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai analisis gaya bahasa hiperbola novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi. Kejelasan identifikasi masalah sangat diperlukan sebagai pedoman bagi peneliti untuk kemudahan proses pengujian, menghindari kemungkinan – kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam pembahasan masalah.

Novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi, pada dasarnya dapat diteliti dari segi gaya bahasa.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah serta mengena pada sasaran yang diinginkan. Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkungannya agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas yang berakibat penelitiannya menjadi tidak fokus. Dengan adanya pembatasan masalah ini, penelitian bisa terfokus pada permasalahan. Adapun masalah dalam penelitian ini yaitu “Penelitian ini hanya menganalisis gaya bahasa hiperbola dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi”.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan gambaran tentang hal apa saja yang diteliti oleh peneliti agar masalah dalam penelitian ini lebih terarah. Demikian terdapat kaitan erat antara masalah dengan rumusan masalah karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah. Tujuan masalah dirumuskan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis. Dalam hal ini Sugiyono (2012: 55) menyatakan bahwa: rumusan masalah merupakan salah satu pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data.

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Dengan demikian peneliti merumuskan masalah yakni “Apakah gaya bahasa hiperbola dan makna yang terdapat dalam Novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi ? ”.

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian harus memiliki tujuan yang jelas karena dengan adanya tujuan yang jelas akan memudahkan peneliti atau pembaca untuk meneliti permasalahan. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa hiperbola dan makna gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi.

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Adapun manfaat yang dapat diberikan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia serta menambah wawasan dan pengetahuan baik bagi peneliti maupun pembaca dan pecinta sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian – penelitian lain yang telah ada sebelumnya khususnya dengan menganalisis gaya bahasa.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh pendidik Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai materi ajar khususnya materi sastra.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Dalam penelitian ilmiah kerangka teoretis memuat sejumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Untuk memperoleh teori haruslah berpedoman pada ilmu pengetahuan yakni dengan cara belajar, oleh sebab itu kerangka teoretis merupakan rancangan teori yang berhubungan hakikat suatu penelitian untuk menjelaskan variabel – variabel yang akan diteliti.

Untuk memperoleh teori haruslah berpedoman pada ilmu pengetahuan, untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan jalan belajar karena belajar pada dasarnya merupakan proses mental yang terjadi di dalam diri seseorang sebagaimana dalam Q.S An-Nahl ayat 125 yang berbunyi

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya : Serulah (Manusia), kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Berdasarkan firman Allah di atas, umat Islam wajib mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga apa saja yang dilakukan akan

bernilai ibadah di sisi Allah. Ajaran Islam melarang mengikuti sesuatu pekerjaan (amalan) yang sama sekali pekerjaan tersebut tidak diketahui dasar hukumnya apa.

1. Pengertian Gaya Bahasa atau Majas

Gaya bahasa atau majas yang dapat digunakan dalam karya sastra puisi, prosa, drama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008: 969) majas adalah cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakan dengan sesuatu yang lain atau kiasan.

Keraf (2009: 112) mengatakan gaya bahasa cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). merupakan suatu ungkapan yang berisi tentang kata – kata kiasan. Berdasarkan paparan di atas gaya bahasa merupakan semua jenis ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dengan makna kias (bukan makna sebenarnya).

Keraf (2009: 112) menambahkan juga bahwa gaya bahasa adalah dapat diketahui sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang melibatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa berguna untuk menimbulkan keindahan dalam karya sastra atau dalam berbicara. Setiap orang atau pengarang memiliki cara tersendiri dalam memilih dan menggunakan gaya bahasa. Gaya bahasa juga disebut dengan majas. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat melihat pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya

bahasanya, maka semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, dan juga sebaliknya semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian kepadanya. Sebuah karya sastra tidak terlepas dari bahasa karena bahasa merupakan medium karya sastra.

Al Ma'ruf (2009: 15-16) mengungkapkan bahwa fungsi gaya bahasa ada empat, antara lain: *Pertama*, gaya bahasa sebagai alat untuk meninggikan selera. *Kedua*, gaya bahasa sebagai alat untuk mempengaruhi dan meyakinkan pembaca atau pendengar. *Ketiga*, gaya bahasa sebagai alat untuk menciptakan keadaan perasaan tertentu. *Keempat*, gaya bahasa untuk memperkuat efek terhadap gagasan. Gaya bahasa merupakan bentuk retorika yakni penggunaan kata – kata dalam berbicara dan menulis untuk mempengaruhi pembaca dan pendengar (Tarigan dalam Al-Ma'ruf, 2009: 15). Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca dan pendengar. Gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana karangan. Artinya gaya bahasa menciptakan suasana hati tertentu, misalnya kesan baik dan buruk, senang, tidak enak, yang diterima karena pelukisan tempat, peristiwa, dan keadaan tertentu (Aminuddin dalam Al-Ma'ruf, 2009: 15).

Pemajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata – kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat. Pemajasan merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa khas dengan memanfaatkan bahasa kias, makna tersirat, atau makna konotasi, maka makna

yang sebenarnya dituju harus dicari di luar makna konvensional, makna tersurat, makna aktual, atau makna denotasi.

Namun yang harus dipahami sebenarnya masih ada hubungan makna antara makna harfiah dan makna kiasnya, walau hubungan itu tidak langsung, atau paling tidak ia membutuhkan tafsiran pembaca. Memahami pengungkapan – pengungkapan lewat bahasa kias, kadang – kadang memerlukan perhatian tersendiri, khususnya untuk menangkap pesan apa sesungguhnya yang dimaksudkan oleh pengarang. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara bagaimana pengarang mengungkapkan pikirannya melalui bahasa yang khas untuk mendapatkan kesan tertentu.

Bahasa dalam novel kerap terlihat eksistensi bahasa figuratif, penggunaannya tidak terlepas dari gambaran kiasan yang ingin ditampilkan penulis. Kalau sudah begitu, karya novel akan semakin menarik untuk dibaca.

2. Sendi Gaya Bahasa

Keraf (2009:113) mengungkapkan bahwa sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan santun, dan menarik. Ketiga unsur tersebut adalah sebagai berikut :

a. Kejujuran

Kejujuran dalam bahasa berarti: kita mengikuti aturan – aturan, kaidah – kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata – kata yang kabur dan tak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbelit – belit, adalah jalan untuk mengundang ketidakjujuran. Pembicara atau penulis tidak

menyampaikan isi pikirannya secara terus terang; ia seolah – olah menyembunyikan pikirannya itu di balik rangkaian kata – kata yang kabur dan jaringan kalimat yang berbelit – belit tak menentu . Pemakaian bahasa yang berbelit – belit menandakan bahwa pembicara atau penulis tidak tahu apa yang akan dikatakannya. Ia mencoba menyembunyikan kekurangannya di balik berondongan kata – kata hampa. Bahasa adalah alat untuk kita bertemu dan bergaul. Sebab itu, ia harus digunakan pula secara tepat dengan memperhatikan sendi kejujuran.

b.Sopan Santun

Sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat di sini tidak berarti memberikan penghargaan atau menciptakan kenikmatan melalui kata – kata, atau mempergunakan kata – kata yang manis sesuai dengan basa – basi dalam pergaulan masyarakat beradab. Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui *kejelasan* dan *kesingkatan*.

Menyampaikan sesuatu secara *jelas* berarti tidak membuat pembaca atau pendengar memeras keringat untuk mencari tahu apa yang ditulis atau dikatakan. Di samping itu, pembaca atau pendengar tidak perlu membuang – buang waktu untuk mendengar atau membaca sesuatu secara panjang lebar, kalau hal itu bisa diungkapkan dalam beberapa rangkain kata. *Kejelasan* dengan demikian akan diukur dalam beberapa butir kaidah berikut, yaitu :

- (1) Kejelasan dalam struktur gramatikal kata dan kalimat;

- (2) Kejelasan dalam korespondensi dengan fakta yang diungkapkan melalui kata – kata atau kalimat tadi;
- (3) Kejelasan dalam pengurutan ide secara logis;
- (4) Kejelasan dalam penggunaan kiasan dan perbandingan.

Kesingkatan sering jauh lebih efektif daripada jalinan yang berliku – liku. *Kesingkatan* dapat dicapai melalui usaha untuk mempergunakan kata – kata secara efisien, meniadakan penggunaan dua kata atau lebih yang bersinonim secara longgar, menghindari tautologi; atau mengadakan repetisi yang tidak perlu.

Di antara *kejelasan* dan *kesingkatan* sebagai ukuran sopan – santun, syarat kejelasan masih jauh lebih penting daripada syarat kesingkatan.

c. Menarik

Kejujuran, kejelasan serta kesingkatan harus merupakan langkah dasar dan langkah awal. Bila seluruh gaya bahasa hanya mengandalkan kedua atau ketiga kaidah tersebut di atas, maka bahasa yang digunakan masih terasa tawar, tidak menarik. Sebab itu, sebuah gaya bahasa harus pula *menarik*. Sebuah gaya bahasa menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut: *variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (vitalitas), dan penuh daya khayal (imajinasi)*.

Penggunaan variasi akan menghindari monoton dalam nada, struktur, dan pilihan kata. Untuk itu seorang penulis perlu memiliki kekayaan dalam kosa kata, memiliki kemauan untuk mengubah panjang pendeknya kalimat, dan struktur – struktur morfologis. Humor yang sehat berarti: gaya bahasa itu

mengandung tenaga untuk menciptakan rasa gembira dan nikmat. Vitalitas dan daya khayal adalah pembawaan yang berangsur – angsur dikembangkan melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman.

3. Fungsi Gaya Bahasa

Aryani (2015: 10) menyebutkan fungsi dari penggunaan gaya bahasa adalah sebagai berikut :

1. Untuk menegaskan sesuatu lebih jelas
2. Untuk mengulang kata atau bagian frasa ataupun bagian dari suatu kalimat yang dirasa perlu untuk mendapatkan penekanan
3. Untuk mengungkapkan suatu maksud atau tujuan tertentu
4. Untuk membandingkan dua hal yang berlawanan.
5. Untuk mengumpamakan tentang suatu hal.
6. Untuk mengatakan suatu maksud tertentu dengan menggunakan kata yang berlainan maksud tersebut.

4. Jenis - jenis Gaya Bahasa

Aryani (2015: 10) menyebutkan gaya bahasa terbagi menjadi empat bagian, yaitu sebagai berikut :

1. Gaya bahasa perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah kata–kata kiasan yang menyatakan perbandingan untuk meningkatkan kesan (pengaruh) terhadap pembaca.

2. Gaya bahasa penegasan

Gaya bahasa penegasan adalah sebuah ungkapan yang digunakan untuk menegaskan atau memperkuat suatu berita.

3. Gaya bahasa sindiran

Gaya bahasa sindiran adalah rangkaian kata–kata kiasan (ungkapan) yang digunakan untuk menyindir suatu hal.

4. Gaya bahasa pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah susunan kata-kata kiasan (ungkapan) yang bertujuan untuk menyatakan pertentangan dengan dimaksudkan sebenarnya.

5. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Keraf (1981) membedakan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ke dalam dua kelompok, yaitu gaya bahasa retoris dan kiasan. Gaya retoris adalah gaya bahasa yang maknanya harus diartikan menurut nilai lahirnya. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang mengandung unsur kelangsungan makna. Sebaliknya gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kata – kata yang membentuknya.

7. Gaya Bahasa Makna Kias

Bahasa dalam novel kerap terlihat eksistensinya bahasa figuratif, penggunaannya tidak terlepas dari gambaran kiasan yang ingin ditampilkan penulis. Kalau sudah begitu, karya novel akan semakin menarik untuk dibaca. Bahasa kiasan yang sering terlihat pada gaya penceritaan novel.

1. Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat – sifat kemanusiaan.
2. Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit .
3. Metafora adalah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.
4. Alusi adalah acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.
5. Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar - besarkan sesuatu hal.
6. Sinestesia adalah gaya bahasa yang berupa suatu ungkapan rasa dari suatu indra yang dicurahkan lewat ungkapan rasa indranya.
7. Epitet adalah acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal.
8. Hipalase adalah gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain.

9. Gaya Bahasa Hiperbola

Menurut Keraf (2009: 135) hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar – besarkan sesuatu hal.

Tarigan (1986: 55) menyatakan majas hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan yang berlebih – lebih jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan pengaruhnya.

Hiperbola adalah ucapan (ungkapan, pernyataan) kiasan yang dibesar – besarkan atau berlebih – lebih, dimaksudkan untuk memperoleh efek tertentu, bukan yang sebenarnya. Istilah “Hiperbola” atau “Hiperbolis”. Biasanya istilah ini kita lekatkan pada kawan atau kerabat yang tingkah lakunya berlebihan. Dalam ilmu tata bahasa, istilah hiperbola juga dikenal cukup populer. Ia merupakan nama majas yang cukup umum dijumpai penggunaannya baik itu pada karya fiksi maupun non – fiksi. Majas hiperbola merupakan ungkapan yang “Hyper” atau dibesar – besarkan, dilebih – lebihkan, dengan tujuan atau maksud untuk mendapatkan kesan tertentu. Sebenarnya di dalam hiperbola terdapat dua kata atau bentuk lain, penanda dari kata pertama tersembunyi (implisit) dan digantikan oleh yang kedua, yaitu kata atau bentuk lain yang mempunyai intensitas makna jauh melebihi kata pertama (yang tersembunyi). Kadang – kadang kedua kata yang dibandingkan muncul bersama, bahkan diantarkan oleh kata pembanding. Sebenarnya hiperbola sering mengambil proses pembentukannya seperti majas

perumpamaan (simile), metafora, atau majas lainnya. Yang penting dalam hiperbola adalah fokus perhatian terletak pada kesan intensitas makna yang terkesan berlebihan.

Hiperbola atau ungkapan penguatan adalah gaya bahasa pertentangan yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan. Hiperbola juga dapat diartikan lukisan peristiwa atau keadaan secara berlebihan. Lawan dari majas hiperbola ini antara lain meiosis dan litotes.

Secara teoretis hiperbola memang dapat difungsikan untuk mengintensifkan pernyataan atau emosi serta memberikan penekanan penuturan. Sesuatu yang lebih – lebih akan terkesan menekankan penuturan sehingga pembaca dapat berimajinasi melalui kesan yang berlebihan tersebut walaupun pada kenyataannya itu tidak mungkin. Hiperbola juga dapat diartikan lukisan peristiwa atau keadaan secara berlebihan. Hiperbola sebagai gaya bahasa yang dilambungkan kata – kata yang membawa pernyataan yang lebih – lebih dengan tujuan untuk menegaskan atau menekankan pandangan, perasaan, dan pikiran. Hiperbola merupakan sepatah kata yang diganti dengan kata lain yang memberikan pengertian lebih hebat dari pada kata lain.

Gaya bahasa hiperbola adalah bagian dari majas pertentangan yaitu kelompok majas yang mengungkapkan sesuatu bertentangan dengan keadaan aslinya. Hal ini bertujuan untuk menguatkan kesan dari maksud ungkapannya. Hiperbola berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti sesuatu yang berlebihan. Penggunaan gabungan kata yang memang sengaja dilebih –

lebihkan atau dibesar – besarkan dari sisi jumlah, bentuk, ukuran adalah ciri khas pada majas hiperbola. Dengan demikian akan memberikan kesan pada fakta yang sedang diutarakan lebih mendalam dan mendapat perhatian dari lawan bicara. Inilah kenapa majas hiperbola digolongkan ke dalam majas pertentangan (majas konflik) hal ini dalam majas hiperbola menggunakan kata yang memiliki makna kata yang berbeda dengan kata yang sesungguhnya. Penggunaan kata ini bermaksud untuk menguatkan atau menghebatkan kesan makna kata yang sesungguhnya. Majas hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan makna yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya. Makna yang ditekankan atau dilebih – lebihkan itu sering menjadi tidak masuk akal untuk ukuran nalar yang biasa. Misalnya, Putu Wijaya melukiskan kata – kata tokoh: “*ini adalah pacaran yang ketiga ribu kalinya*” (*Telegram*). Hal itu jelas tidak masuk akal, apalagi pacaran baru dalam satu tahun dan tidak tiap hari bertemu kekasih. Penuturan itu sebenarnya hanya dimaksudkan untuk menggambarkan betapa seringnya tokoh itu menemui pacarnya. Majas hiperbola ini banyak dijumpai dalam berbagai karya sastra khususnya fiksi. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa menyatakan sesuatu secara berlebihan, sebagai ungkapan atau gaya bahasa yang berlebih – lebihan dalam mengibaratkan sesuatu. Maka ungkapan tersebut akan terasa tidak masuk akal dan bertentangan dengan keadaan yang sesungguhnya. Hal ini dimaksudkan agar pendengar atau pembaca menaruh perhatian lebih. Dalam kehidupan sehari – hari, majas hiperbola sering

digunakan dalam pidato, ceramah, nasihat, syair, puisi, atau dalam percakapan biasa. Adapun beberapa contoh gaya bahasa hiperbola dan maknanya ialah sebagai berikut:

NO.	Kutipan kalimat yang mengandung Gaya Bahasa Hiperbola	Keterangan / Makna
1.	Ketawanya <i>menggelegar</i> merusak telinga.	Suara yang dikeluarkan seseorang begitu lantang saat tertawa.
2.	Dinginnya sampai <i>menusuk tulang</i> .	Menggambarkan keadaan seseorang dalam kondisi yang kurang baik.
3.	Jantungku <i>terasa naik turun berdetak</i> – <i>detak</i> melihat ibu itu.	Menggambarkan keadaan seseorang yang sedang gelisah.
4.	Semoga aku bisa bersabar <i>walaupun</i> <i>badan dan otakku rasanya remuk</i> .	Sabar walaupun kondisi badannya kurang sehat.
5.	Setiap menjelang lebaran harga sembako kian <i>melangit</i> .	Setiap menjelang lebaran harga sembako semakin naik atau mahal.
6.	Hatiku <i>tersayat – sayat</i> mendengar kabar itu.	Hati seseorang yang tersakiti setelah mendengar kabar yang tidak enak di dengar.

7.	Tulusannya seperti <i>cakar ayam</i> .	Tulisan seseorang yang kurang rapi dan sulit dibaca.
----	--	--

10. Hakikat Novel

Novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman *novelle*, dan dalam bahasa Yunani *novellus*. Kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel. Istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelette* (Inggris: *Novelette*), yang berarti sebuah karya frosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel sebagai sebuah karya prosa fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, yang dibangun melalui struktur dalam dan luar. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek –aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Nurgiyantoro,2013: 9). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata – kata dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si penulis berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran – gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

11. Sinopsis Novel *Negeri 5 Menara*

Secara umum, sang penulis mengisahkan pengalaman hidup lima orang pemuda yang menempuh pendidikan di sebuah pesantren terkenal bernama Pesantren Madani atau PM.

Alif Fikri, remaja yang berasal dari Desa Bayur, Maninjau merupakan anak yang pintar dan membuat bangga orang tuanya akan keberhasilannya lulus dengan nilai terbaik di sekolahnya. Pada saat itu Alif sedang menuntut ilmu di sebuah sekolah agama di Maninjau. Di sekolah tersebut ia mempunyai seorang teman yang selalu menjadi saingannya dalam merebut prestasi di sekolah, yakni Randai. Mereka berdua bersahabat dengan cita-cita yang sama, yaitu kelak selepas dari sekolah agama, mereka akan melanjutkan ke jenjang SMA yang berada di Bukittinggi. Tapi nasib mereka berkata lain, orang tua Alif mempunyai keinginan untuk melanjutkan sekolah anaknya tetap di sekolah agama. Pupus sudah harapan Alif untuk bersekolah di SMA yang ia impikan selama ini sedangkan Randai akan melanjutkan ke SMA Bukittinggi untuk meraih cita-citanya, yakni setamat SMA ia akan melanjutkan ke ITB. Pak Etek Gindo menganjurkan Alif untuk bersekolah di Pondok Pesantren Madani di Pulau Jawa, karena temannya banyak yang berhasil selamat dari pondok tersebut dengan ilmu agama yang tinggi. Akhirnya Alif meninggalkan Sumatera menuju Pondok Madani bersama ayahnya, Itu adalah hal pertama kalinya bagi Alif untuk memijakkan kakinya di luar Pulau Sumatera.

Di hari pertama Alif di Pondok Madani, Alif bertemu dengan banyak teman yang berasal dari berbagai penjuru di Indonesia yang akan menjadi sahabat Alif di Pondok tersebut.

Alif merasakan bahwa PM adalah suatu sekolah yang luar biasa dengan tingkat disiplin yang tinggi, selain itu di PM terdapat guru – guru yang sangat luar biasa yang dapat membuka cakrawala muridnya, seperti Ustad Salman dengan kata – kata mutiara dari cuplikan kehidupan tokoh – tokoh di dunia.

Hari Jumat adalah hari yang spesial bagi siswa di PM. Pada suatu Jumat Said mengajak *Sahibul Menara* ke Ponogoro. Dengan alasan yang bagus, akhirnya mereka bisa menembus gerbang PM. *Sahibul Menara* di traktir Said berkeliling – keliling di Ponorogo dan mereka kembali ke PM pada sore hari meski dalam kondisi kehujanan.

Bahasa Arab dan Bahasa Inggris adalah bahasa yang resmi di PM, santri – santri baru seperti *Sahibul Menara* harus bisa menguasai kedua bahasa tersebut dengan segera. Mereka selalu dibombardir dengan kosakata baru setiap selesai Subuh. Itu adalah salah satu metode PM guna untuk membuat para santri menjadi fasih dalam Bahasa Inggris. Ternyata metode tersebut sangat berhasil. Pada suatu pagi, tiba – tiba Alif secara spontan langsung berbicara bahasa asing dan sangat fasih *Man Jadda Wajadda*. Suara Kiai Rais sebagai pimpinan PM selalu menyemangati para santri agar memasang niat kuat, berusaha keras dan berdoa khusyuk, kelak lambat laun apa yang diperjuangkan akan berhasil.

12. Tentang Pengarang

A. Fuadi lahir di Bayur, kampung kecil dipinggir Danau Maninjau tahun 1972, tidak jauh dari kampung Buya Hamka. Fuadi merantau ke Jawa, mematuhi permintaan ibunya untuk masuk sekolah agama. Di Pondok Modern Gontor dia bertemu dengan kiai dan ustad yang diberkahi keikhlasan mengajarkan ilmu hidup dan ilmu akhirat. Gontor pula yang mengajarkan kepadanya “mantra” sederhana yang sangat kuat, *Manjadda Wajada*, siapa yang bersungguh – sungguh akan sukses. Lulus kuliah Hubungan Internasional, UNPAD, dia menjadi wartawan majalah Tempo. Kelas jurnalistik pertamanya dijalani dalam tugas – tugas reportase di bawah bimbingan para wartawan senior Tempo. Tahun 1999, dia mendapat beasiswa Fulbright untuk kuliah S-2 di school of Media and Public Affairs, George Washington University, USA. Merantau ke Washington DC bersama Yayi, istrinya yang juga wartawan Tempo adalah mimpi masa kecilnya yang menjadi kenyataan. Sambil kuliah mereka menjadi koresponden Tempo dan wartawan Voice of America (VAO). Berita bersejarah seperti tragedi 11 september. Dilaporkan mereka berdua langsung dari Pentagon, White House dan Capitol Hill. Tahun 2004, jendela dunia lain terbuka lagi ketika dia mendapatkan beasiswa Chevening Award untuk belajar di Royal Holloway, University of London untuk bidang film documenter. Seorang *scholarship hunter*, Fuadi selalu bersemangat melanjutkan sekolah dengan mencari beasiswa. Sampai sekarang, Fuadi telah mendapatkan 8 beasiswa untuk belajar diluar negeri. Dia telah mendapat kesempatan tinggal dan belajar di Kanada,

Singapura, Amerika Serikat, dan Inggris. Penyuka fotografi ini pernah menjadi direktur Komunikasi The Nature Conservancy, sebuah NGO konservasi internasional. Kini, Fuadi sibuk menulis, jadi pembicara dan motivator, mulai menggarap film layar lebar *Negeri 5 Menara*. Serta membangun yayasan sosial untuk membantu pendidikan orang yang tidak mampu komunitas Menara.

B. Kerangka Konseptual

Pada kerangka teoretis telah dijelaskan apa yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pada kerangka konseptual ini peneliti menyajikan konsep - konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Sastra merupakan karya tulis yang memiliki ciri - ciri keunggulan, seperti keaslian, keindahan isi ungkapan dan sastra itu menyenangkan. Sastra dilahirkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan yang berlangsung sepanjang zaman. Karya sastra dapat didekati dengan analisis gaya bahasa yang mempelajari mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Adapun hal yang di analisis ialah membahas tentang gaya bahasa hiperbola dalam Novel *Negeri 5 Menari* karya A. Fuadi. Analisis gaya bahasa hiperbola merupakan masalah yang akan dibahas oleh peneliti.

C. Pernyataan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dengan metode deskriptif kualitatif sehingga tidak menggunakan hipotesis penelitian. Berdasarkan kerangka teoretis dan kerangka konseptual di atas, maka pernyataan penelitian yaitu “Ada ditemukan gaya bahasa hiperbola dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi”.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka dan kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data penelitian dari novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu yang dilaksanakan dalam melakukan penelitian ini terhitung dari bulan November 2016 sampai dengan Maret 2017. Untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan / Minggu																							
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal	■	■	■	■																				
2	Bimbingan Proposal					■	■	■	■																
3	Seminar Proposal											■													
4	Perbaikan Proposal											■	■												
5	Surat Izin Penelitian															■									
6	Pengumpulan Data															■	■								
7	Analisis Data Penelitian															■	■	■	■						

	Menara Monas, Menara Bigban, Menara Mesir, Menara Nasional Amerika, Kelima Menara menghadap ke awan
--	--

2. Data Penelitian.

Data penelitian ini berupa kata, ungkapan, kalimat dan seluruh isi novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi dengan menelusuri kalimat yang terdapat gaya bahasa hiperbola.

C. Metode Penelitian

Arikunto (2009: 57) mengatakan metode penelitian adalah cara kerja yang terarah dan terencana untuk dapat memahami objek penelitian. Metode penelitian adalah suatu cara dalam proses pemecahan masalah penelitian dengan mengumpulkan dan menganalisis data untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berhasil atau tidaknya penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan metode yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata – kata, bukan berupa angka. Bentuk penelitian ini mampu mendeskripsikan secara teliti dan mendalam tentang fakta - fakta yang ada. Penelitian ini ditekankan pada pendeskripsian makna yang terkandung pada gaya bahasa hiperbola yang ada dalam novel *Negeri 5*

Menara. Dengan kata lain, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk melukiskan, menggambarkan, dan mendeskripsikan secara nyata fakta – fakta yang diteliti.

D. Variabel Penelitian

Arikunto (2009: 36) mengatakan variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini ada variabel penelitian yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang ditetapkan. Variabel yang diteliti adalah makna yang terkandung pada gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

E. Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah sebagai berikut :

1. Gaya bahasa atau majas adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).
2. Gaya bahasa hiperbola bagian dari majas pertentangan yaitu kelompok majas yang mengungkapkan sesuatu yang sengaja dilebih – lebihkan atau di besar – besarkan dari sisi jumlah, bentuk, ukuran adalah ciri khas pada majas hiperbola.
3. Novel *Negeri 5 Menara* adalah novel karya A. Fuadi yang isinya tentang pendidikan, persahabatan, mimpi para santri yang didukung

keyakinannya dengan mantra *man jadda wajada*, mengisahkan bagaimana dan seperti apa kehidupan yang terdapat di sebuah pesantren yakni pondok Pesantren Madani.

4. Novel *Negeri 5 Menara* ini akan menjadi bahan kajian dalam penelitian ini, novel ini terdiri dari 425 halaman yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, cetakan ke 1 tahun terbit 2009. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa hiperbola dan makna gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat pengumpul data peneliti. Sugiyono (2010: 148) berpendapat bahwa Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Untuk mendapatkan data penelitian tersebut diperlukan alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini alat pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan dan dokumentasi sehingga mempermudah dalam proses pengumpulan data.

Adapun tabel yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2

Tabel Penggunaan Gaya Bahasa Hiperbola novel *Negeri 5 Menara Karya*

A. Fuadi

No.	Kutipan Kalimat	Hiperbola		Makna	Halaman
		Eksplisit	Implisit		

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis teknik kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini berdasarkan Gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam novel.

Adapun langkah - langkah yang peneliti laksanakan dalam menganalisis data sebagai berikut :

- a. Membaca berulang – ulang dengan cermat novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi yang dijadikan sebagai data penelitian.
- b. Memahami isi novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi dan mengaitkannya sesuai dengan masalah yang akan diteliti.
- c. Mencari buku – buku yang menyangkut dengan judul penelitian untuk dijadikan referensi.
- d. Mencatat dan menandai gaya bahasa hiperbola yang ada dalam setiap kalimat yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.
- e. Menganalisis makna gaya bahasa hiperbola yang ada dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi dengan membuat tabel dan memberi cetak miring pada gaya bahasa hiperbola.
- f. Memaknai gaya bahasa hiperbola yang ada di dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.
- g. Menghitung jumlah kutipan kalimat yang mengandung gaya bahasa hiperbola yang muncul pada novel *Negeri 5 Menara*.
- h. Menyimpulkan dan memberi saran sebagai hasil penelitian dari kemunculan gaya bahasa hiperbola pada novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Berikut ini adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan masalah analisis gaya bahasa hiperbola dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi, disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.1

Tabel Gaya Bahasa Hiperbola novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi

No	Kutipan Kalimat yang mengandung hiperbola	Hiperbola		Makna	Hal
		Eksplisit	Implisit		
1.	Tapi aku selalu terpesona melihat bangunan, pohon, taman, dan kota diselimuti salju <i>berkilat – kilat</i>	✓		Menggambarkan pemandangan yang sangat indah untuk dilihat.	2.
2.	<i>Walau dingin mencucuk tulang</i> , hari ini aku lebih bersemangat dari biasa.	✓		Hawa dingin yang membuat seseorang menjadi kaku tetapi tetap semangat.	2
3.	Muka dan kupingku bersemu merah tapi jantungku <i>melonjak – lonjak</i> girang.	✓		Menggambarkan seseorang yang sedang bahagia.	5

4.	Mukanya selalu <i>mengibarkan senyum</i> ke siapa saja.	✓		Menggambarkan seseorang yang ramah.	6.
5.	Bukan karena uang tapi supaya ada <i>bibit unggul</i> yang masuk madrasah alياهو.	✓		Harapan seseorang yang menginginkan adanya yang sukses masuk madrasah alياهو.	8.
6.	Dunia impian yang sudah aku bangun lama di kepalaku <i>pelan – pelan</i> <i>gemeretak dan runtuh jadi</i> <i>abu dalam sekejap mata.</i>		✓	Harapan seseorang yang hancur dalam sekejap mata.	8.
7.	Amak memang berusaha <i>menjinakkan</i> perasaanku dengan mengajak bicara dari balik pintu		✓	Menggambarkan seseorang yang berusaha meluluhkan hati.	11.
8.	Suara <i>cempreng</i> <i>pubertasku</i> <i>memecah keheningan</i> Minggu pagi ini.	✓		Seseorang yang meranjak dewasa mengeluarkan suara yang lantang.	12.
9.	Ayahku jarang bicara, <i>tapi</i> <i>sekali berbicara adalah</i> <i>sabda dan perintah.</i>	✓		Sosok ayah yang jarang bicara,tapi sekali bicara mengeluarkan kata – kata yang wajib dilaksanakan.	13.
10.	Dari balik kacamatanya	✓		Seseorang yang	14.

	aku lihat <i>cairan bening menggelayut</i> di ujung matanya.			menahan air mata dan tangisan.	
11.	Pertanyaan demi pertanyaan <i>bergumpal - gumpal menyumbat kepalaku</i> .	✓		Seseorang yang sedang banyak pikiran.	17.
12.	Bangku – bangku sampai berdecit – decit karena <i>penumpang terbahak – bahak sampai badan mereka bergoyang – goyang</i> .	✓		Penumpang yang sangat bahagia tertawa lepas.	18.
13..	Di antara <i>buaian lubang</i> di jalan, dua kali aku dikunjungi mimpi yang sama.	✓		Karena jalan yang hancur,ambut terayun dan mimpi sama datang.	20.
14.	Laut boleh tenang, <i>tapi perutku masih terus bergulung – gulung seperti ombak badai</i> .	✓		Menggambarkan keadaan seseorang dalam kondisi yang kurang baik.	23.
15.	Jantungku kembali <i>berdenyut serabutan</i> .	✓		Jantung seseorang yang berdetak tidak normal.	29.
16.	Kami ingin anak baru bisa <i>menggelegar sekuat petir dan bersinar seterang petir</i> .		✓	Harapan seseorang agar anak baru dapat menunjukkan kemampuan	32.

				terhebatnya.	
17.	Suaranya <i>menggelegar</i> , sorot matanya <i>berkilat – kilat menikam</i> kami satu persatu.		✓	Suara yang lantang, dan mata seseorang yang menunjukkan kemarahan.	40.
18.	Bola matanya yang <i>lincah memancarkan sinar</i> kecerdasan.	✓		Seseorang yang pintar, walau hanya dengan melihat matanya saja.	41.
19.	Lipatan celana hitamnya berujung <i>tajam</i> seperti baru saja disetrika.	✓		Menggambarkan seseorang yang rapi.	41.
20.	Tangan kanannya <i>mengibas – ngibas</i> mengisyaratkan kami masuk.	✓		Seseorang yang berusaha memanggil dengan melambaikan tangan	42.
21.	Sebuah kacamata tebal <i>membebani batang hidungnya</i> .	✓		Keadaan seseorang yang memiliki kacamata mata minus tinggi.	42.
22.	Kepalanya <i>berputar setengah lingkaran menyapu kelas</i> ,	✓		Seseorang yang melihat sekelilingnya secara menyeluruh.	44.
23.	Lengannya yang <i>legam sebesar tiang telepon dan berbuku – buku oleh otot ditumbuhi bulu – bulu panjang keriting</i> .	✓		Seseorang yang berbadan hitam berotot besar.	45.
24.	Wajahnya seperti <i>nenek</i>		✓	Menggambarkan	46.

	<i>moyangnya yang pelaut ulung, rambut landak, kulit gelap, kalau berjalan seperti terombang – ambing di atas perahu, mengambang dan kurang lurus.</i>			seseorang yang lemas, dengan rambut acak – acakan, kulit gelap dan badan yang kelihatan kecapean.	
25.	Matanya berbinar – binar dan tersenyum kepada <i>lautan</i> baru dan lama.		✓	Seseorang yang senang melihat banyaknya murid baru dan murid lama.	48.
26.	Tiba – tiba <i>suara tawon</i> tadi langsung diam dan senyap.		✓	Keadaan yang tadinya bising, tiba – tiba hening.	48.
27.	Tangan beliau <i>bergerak – gerak di udara</i> mengikuti tekanan suaranya.	✓		Tangannya bergerak mengikuti tekanan suaranya.	50.
28.	Ada yang semuanya bagus, tapi warnanya kuning <i>membakar mata</i> .	✓		Sesuatu yang tidak enak dipandang mata.	62.
29.	Aku yang paling kurus berjalan <i>terseok – seok</i> paling belakang, <i>bergulat dengan lemari</i> yang beratnya serasa 3 kali berat badanku.	✓		Menggambarkan seseorang yang tidak sanggup mengangkat lemari yang beratnya 3 kali lebih berat dari badannya.	63.
30.	Suara keras <i>mengguntur</i> membuat kami terpaku		✓	Suara yang dikeluarkan seseorang	65

	kaget.			dengan sangat lantang.	
31.	Rasanya <i>darah surut</i> dari wajahku.		✓	Kondisi seseorang yang kurang baik.	65.
32.	Hanya napas kami yang <i>naik turun terdengar berserabutan</i> .	✓		Keadaan seseorang yang sedang gelisah.	66.
33.	Kami terkesiap. <i>Mukaku setegang besi</i> .		✓	Keadaan seseorang yang sedang ketakutan.	67.
34.	Dengan kuping masih terasa <i>kembang – kempis</i> .	✓		Kondisi seseorang yang kupingnya kesakitan.	69.
35.	Semua punya <i>kumis ijuk</i> melintang yang subur.	✓		Menggambarkan seseorang yang memiliki kumis tebal.	73
36.	Demi mencoba menyamai Randai aku <i>memutar otak bermalam – malam</i> .	✓		Seseorang yang berusaha sambil berfikir keras.	100.
37.	Malam ini kami kehilangan kantuk dan <i>hanyut dengan semangat yang meletup – letup</i> .	✓		Kondisi seseorang dengan semangat yang tinggi.	105.
38.	Kami sekelas <i>dibakar oleh semangat hidup yang menggelegak</i> .	✓		Kondisi ruangan kelas yang dipenuhi semangat tinggi.	108.
39.	Rambutnya yang sebagian memutih <i>berombak – ombak</i> di bagian depan.		✓	Menggambarkan seseorang yang memiliki rambut yang	117.

				lebat.	
40.	Dia <i>mati kutu</i> dan harus sesak napas sampai bermandikan keringat.	✓		Seseorang yang tidak bisa berkata – kata dalam kondisi yang kurang baik.	118.
41.	Kalau kami terlambat sedikit saja, antarian bisa <i>mengular</i> sampai ke halaman dapur.	✓		Keadaan yang dipenuhi banyak orang sampai mengantri panjang.	121.
42.	Dia menggeleng dengan <i>muka datar seperti tembok</i> .		✓	Seseorang yang berwajah datar tidak tau malu.	121.
43.	Dengan modal sesendok sambal ini, kami bisa makan <i>bagai kesurupan</i> .	✓		Menggambarkan seseorang yang lahap menyantap hanya modal sesendok sambal.	122.
44.	<i>Mukanya dingin seperti besi</i>		✓	Keadaan seseorang yang sedang ketakutan.	124
45.	Said hanya <i>melempar pandangan</i> sebal sekali	✓		Seseorang yang memalingkan wajah.	129.
46.	Atang yang paling patuh aturan terpaksa menarik – narik <i>tubuh raksasa</i> Said.	✓		Menggambarkan seseorang yang mempunyai tubuh besar.	129.
47.	Seandainya dia tahu kami terlambat karena lewat	✓		Menggambarkan keadaan yang bisa	131

	pesantren putri dan berhenti pula di depan bioskop,kami mungkin sudah <i>menjelma</i> menjadi murid berkepala botak seperti Cuplis dalam film Si Unyil			membuat para murid berwujud kepala botak.	
48.	Suara Kiai Rais yang penuh semangat <i>terngiang – ngiang</i> di telingaku.	✓		Suara yang dikeluarkan seseorang sampai mendenging, mengiang di telinga	136.
49.	Senyumnya adalah <i>obat yang sejuk</i> .		✓	Senyum seseorang yang menyenangkan hati.	138.
50.	Malam itu, dengan <i>mata berkaca – kaca</i> , aku menulis surat untuk emak.	✓		Menggambarkan seseorang yang sedang bersedih mau menangis.	144.
51.	Jantungku <i>berdebur – debur</i> tidak karuan.	✓		Kondisi seseorang dalam keadaan gelisah.	153.
52.	Ini saatnya <i>angkat bicara</i> , dengan suara yang aku <i>bulat – bulatkan dari perut</i> .	✓		Seseorang yang memulai untuk bicara dengan suara yang jelas.	154.
53.	Pendengar yang tadi diam mulai bergumam, jadi galau, berdiri dan <i>meletus</i> .	✓		Keadaan yang membuat suasana menjadi riuh.	155.

54.	Waktu terasa bagai <i>beliung yang menyedot hari – hariku dengan kencang.</i>	✓		Menggambarkan keadaan seseorang yang gelisah karena waktu terasa cepat berlalu.	156.
55.	Kalau dulu tanganku dingin dan <i>suaraku bergetar – getar</i> seperti mau menangis.	✓		Keadaan seseorang dalam keadaan tidak baik.	158.
56.	Suara bak <i>gelombang lautan</i> yang bergelora.		✓	Suara seseorang yang merdu didengar.	163.
57.	Matanya <i>berkilat – kilat</i> , tidak sabar menonton pertandingan ini.	✓		Seseorang yang memancarkan rasa tidak sabar melalui matanya.	166.
58.	Dengan mata <i>berbinar – binar</i> aku selalu larut dengan berbagai laporan.	✓		Seseorang yang semangat mengerjakan tugas dengan mata yang bercahaya.	172.
59.	Tapi ada saja yang mengirim surat <i>membabi buta.</i>	✓		Menggambarkan seseorang yang berlebihan.	173.
60.	Dengan mata <i>berpijar – pijar</i> mendengarkan <i>suara empuk</i> Pak Nur.	✓		Seseorang yang memancarkan cahaya ketika mendengar suara yang merdu.	176.
61.	Kami bagai <i>ribuan semut</i>		✓	Menggambarkan	183.

	<i>ribut mengelilingi sebutir gula mungil.</i>			keadaan yang sangat ramai dipenuhi banyak orang	
62.	Aula <i>bergemuruh</i> oleh sorak – sorai kami.		✓	Kondisi ruangan yang membahana karena suara teriakan.	184.
63.	Kini, semua penonton di aula sudah seperti <i>cacing kepanasan</i> .	✓		Menggambarkan keadaan yang membuat seseorang kepanasan tidak beraturan.	186.
64.	Stadion bagai <i>terbakar</i> . Kami megap - megap mengatur napas.	✓		Menggambarkan keadaan yang berkobar sampai susah bernapas.	186.
65.	Kiai Rais telah <i>menyentrum</i> 3000 murid kesayangannya.	✓		Kiai Rais yang telah menerapkan pengaruh batin kepada 3000 murid kesayangannya.	190.
66.	Dengan <i>tersaruk – saruk</i> aku keluar kamar yang temaram dan mengambil wuduk	✓		Menggambarkan seseorang yang tersandung karena masih mengantuk.	197.
67.	Ceracau, ketawa, dan obrolan <i>bercampur aduk di udara</i> .	✓		Kondisi yang membuat keadaan bercampur menjadi satu.	204.
68.	Rambut kami <i>kibas</i> –	✓		Menggambarkan	207.

	<i>kibaskan</i> untuk menjatuhkan titik – titik air.			seseorang yang berusaha mengeringkan rambut.	
69.	Kami <i>termenung</i> – <i>menung</i> meresapi pesan yang menggugah ini.	✓		Menggambarkan keadaan seseorang yang melamun menikmati pesan yang menyentuh hati.	211.
70.	Di kepalaku <i>berkecamuk badai mimpi</i> .		✓	Seseorang yang kepalanya sedang dirasuk mimpi buruk.	212.
71.	Hari ini semua orang memakai <i>wajah sukacita</i> .	✓		Keadaan yang membuat semua orang sedih.	213.
72.	Kami bertiga membuat para hadirin <i>berdecak kagum dan terlongo – longo</i> .	✓		Keadaan tiga sekawan yang membuat para hadirin heran dan kagum.	220.
73.	<i>Tangan tiang betonnya</i> memeluk kami.		✓	Menggambarkan seseorang yang mempunyai tangan yang kuat.	223.
74.	Baso dari tadi tidak berhenti – henti <i>menggeleng – gelengkan</i> kepalanya sambil <i>berdecak – decak</i> kagum.	✓		Seseorang yang sudah terhipnotis karena heran dan kagum.	223.
75.	Alisnya hitam pekat dan		✓	Alis seseorang yang	224.

	matanya <i>kejora</i> .			hitam cantik, dan mata yang indah seperti bintang yang terbit pagi hari.	
76.	Kata cantik di ucapkannya <i>hiperbolik</i> .	✓		Seseorang yang berbicara berlebihan.	229.
77.	Cerita ini juga telah <i>dibumbui</i> berbagai hal dramatis.		✓	Cerita yang telah ditambah – tambahi seperti drama.	235.
78.	Mulutnya seperti <i>mas koki</i> , <i>megap – megap</i> mencari udara, tapi <i>matanya bersinar</i> .		✓	Mulut seseorang yang selalu terbuka dengan mata yang cerah	235
79..	Satu jam pertama kami <i>menggebu – gebu</i> bercerita.	✓		Menggambarkan seseorang yang semangat bercerita.	243.
80.	Dul sedang berjuang melawan <i>jajahan kantuknya yang keji</i> .	✓		Menggambarkan seseorang yang sedang berusaha melawan rasa ngantuk yang parah.	244.
81.	Aku gelagapan dan memaksa mengungkit <i>kelopak mata yang terasa seberat batu</i> .	✓		Menggambarkan seseorang yang masih ngantuk berat.	245
82.	Hati kami <i>meloncat – loncat</i> bangga.	✓		Menggambarkan keadaan seseorang yang bahagia.	267.

83.	Badan yang kukuh dan gerakanya yang cepat dan keras adalah <i>horor</i> bagi penyerang manapun.	✓		Menggambarkan seseorang yang memiliki badan yang menyeramkan.	276.
84.	Seorang pemain lawan yang <i>napasnya sudah naik turun</i> menghadang gerakanku.	✓		Menggambarkan seseorang yang sudah lelah.	282.
85.	Di antara <i>gelombang penonton yang berjingkrak – jingkrak</i> itu kulihat Raja.	✓		Kondisi banyaknya penonton yang melompat – lompat.	283.
86.	Said di sebelahku sampai berdiri dan <i>tepu – tepuk seperti anak kecil dapat mobil – mobilan</i> .	✓		Menggambarkan seseorang yang sangat bahagia sampai bertingkah seperti anak kecil.	291.
87.	Tidak <i>seberkas</i> pun senyum muncul dari wajahnya.		✓	Menggambarkan seseorang yang tidak bahagia.	300.
88.	Ada iri yang <i>meronta – ronta</i> di dadaku.	✓		Menggambarkan seseorang yang sedang gelisah.	311.
89.	Akhirnya pertanyaan ini <i>meledak</i> juga keluar.	✓		Keinginan seseorang yang mengeluarkan pertanyaan.	313.
90.	Aku si bocah hijau ini <i>tersaruk – saruk</i> mengekor di belakang gerombolan		✓	Kondisi seseorang yang tersandung berkali – kali karena	330.

	mereka.			mengikuti dari belakang.	
91.	Degup jantungku terus <i>berdentam – dentam</i> .	✓		Keadaan seseorang yang sedang ketakutan.	353.
92.	Adik – adik kelas yang melihat kami lewat <i>terlongo – longo</i> .	✓		Adik kelas yang melihat sampai heran.	354.
93.	Baso mengangguk – angguk berterima kasih sambil <i>meniup – niup hidungnya yang tersumbat duka</i> .	✓		Keadaan seorang yang berusaha untuk tetap tegar menutup duka.	363.
94.	Wajah kami memandangnya <i>bertanya – tanya</i> .	✓		Seseorang yang kebingungan.	364.
95.	Raut mukanya <i>berubah – ubah</i> antara sedih dan wajah yang <i>ditegar – tegarkan</i> .	✓		Menggambarkan keadaan seseorang yang berusaha menutupi kesedihan	367.
96.	Bahkan ubun – ubunku <i>rasanya berasap saking bersemangatnya</i> .	✓		Seseorang yang semangatnya menggebu – gebu.	377.
97.	Kata – kata Kiai Rais <i>tenggelam</i> oleh riuh tepuk tangan kami semua.	✓		Suara Kiai Rais tidak terdengar lagi karena tepuk tangan banyak orang.	379.
98.	Dari tadi kami tidak henti –	✓		Menggambarkan	391.

	henti tersenyum dan tertawa <i>terpingkal</i> – <i>pingkal</i>			keadaan seseorang yang bahagia dan terawa gelak\.	
99.	Badan Atang <i>terlonjak</i> – <i>lonjak</i> menahan isak tangisnya.	✓		Menggambarkan keadaan seseorang yang kegirangan.	398.
100.	Gaya jalannya tidak berubah, energik, dan <i>meledak</i> – <i>ledak</i> , hanya lebih gendut.		✓	Seseorang yang tidak banyak berubah dengan semangat yang sama.	401.

B. Analisis Data

Dalam penelitian ini gaya bahasa menjadi salah satu kajian yang akan dianalisis. Oleh karena itu gaya bahasa adalah salah satu pokok terpenting yang akan menjadi dasar dalam penelitian ini. Salah satu gaya bahasa yang dianalisis dalam penelitian ini adalah gaya bahasa atau majas hiperbola. Majas hiperbola merupakan ungkapan yang yang “hyper” atau dibesar – besarkan, dilebih – lebihkan, dengan tujuan atau maksud untuk mendapatkan kesan tertentu. Sebenarnya di dalam hiperbola terdapat dua kata atau bentuk lain, penanda dari kata pertama tersembunyi (implisit) dan digantikan oleh yang kedua, yaitu kata atau bentuk lain yang mempunyai intensitas makna jauh melebihi kata pertama (yang tersembunyi) eksplisit. Dalam penelitian ini gaya bahasa hiperbola dipilih untuk dianalisis karena biasanya banyak ungkapan yang disampaikan oleh penulis terkesan berlebihan. Oleh

karena itu gaya bahasa hiperbola perlu dianalisis agar maksud dari penulis dapat dianalisis dengan baik. Sebagai peneliti, peneliti tertarik menggali maksud dari penulis dalam maksudnya menggunakan gaya bahasa hiperbola.

Data gaya bahasa hiperbola sebagai berikut:

Tabel 4.2

No.	Jenis Hiperbola		Jumlah
1.	Eksplisit	Pengulangan	36
		Simile	11
		Metafora	8
		Murni	30
2.	Implisit	Alam	9
		Hewan	4
		Kertas	1
Total			100

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Dari pemaparan data gaya bahasa hiperbola di atas, maka dapat diketahui hal yang melatarbelakangi penulis memakai gaya bahasa hiperbola dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi adalah sebagai berikut.

1. Untuk menimbulkan keindahan dalam karya sastra.

2. Menggantikan kata – kata yang biasa menjadi luar biasa.
3. Mengurangi atau tidak menyinggung hal – hal yang menyakitkan
4. Tidak menyinggung, menghina, atau merendahkan seseorang
5. Menyindir atau mengkritik.
6. Merahasiakan sesuatu.
7. Menghindari penggunaan kata - kata yang dapat menimbulkan kepanikan atau ketakutan.
8. Sebagai penegasan dan untuk memperindah gaya bahasa
9. Sebagai penegasan agar pembaca bisa turut merasakan dan menciptakan imajinasi berdasarkan hiperbola yang ditulis A. Fuadi.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Dari temuan penelitian di atas dapatlah diketahui gambaran – gambaran pemakaian gaya bahasa hiperbola dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Dalam hal ini novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi ternyata banyak menggunakan kata – kata yang mengandung unsur hiperbola. Penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam penulisan novel, jelas dapat mengaburkan makna isi novel. Hal ini dapat menimbulkan penafsiran yang bermacam – macam dari pembaca.

Oleh karena itu untuk mewujudkan objektivitas penggunaan bahasa dalam penulisan karya sastra khususnya novel, sebaiknya para penulis harus menghindari pemakaian gaya bahasa hiperbola secara berlebihan. Dengan demikian pembaca akan dapat memahami isi novel dengan cepat dan mudah.

E. Keterbatasan Penelitian

Saat melaksanakan penelitian ini tentunya peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan yang berasal dari peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam bidang ilmu pengetahuan, kemampuan moril maupun material yang peneliti hadapi. Keterbatasan ilmu pengetahuan yang peneliti hadapi saat memulai menggarap proposal hingga menjadi skripsi, saat mencari buku yang relevan sebagai penunjang terlaksananya penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai dan mencari literature atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi. Walaupun keterbatasan tersebut dapat peneliti hadapi hingga akhir penyelesaian karya ilmiah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar – besarkan sesuatu hal. Berdasarkan dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa hiperbola dalam novel novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi terdapat 100 kutipan yang mengandung gaya bahasa hiperbola. Hal ini diketahui melalui pembacaan secara intensif novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disampaikan beberapa saran atau usulan kepada berbagai pihak sebagai berikut.

1. Bagi Penulis Novel

Penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi dapat menghaluskan fakta sehingga menyebabkan maksud yang akan disampaikan berbeda dari yang sebenarnya. Selain itu, gaya bahasa hiperbola mengandung bahasa konotasi. Oleh karena itu, penulis novel hendaknya lebih memperhatikan pemilihan diksi agar pembaca mudah memahami maksud yang ingin disampaikan serta tidak menimbulkan kesalahpahaman makna oleh pembaca.

2. Bagi Guru Bahasa Indonesia dan Mahasiswa

Dengan ditemukannya gaya bahasa hiperbola, maka sebaiknya guru bahasa Indonesia dapat memanfaatkan dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, guru bahasa Indonesia dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai contoh penggunaan gaya bahasa hiperbola di novel.

3. Bagi Masyarakat Pembaca

Penggunaan gaya bahasa hiperbola di dalam karya sastra selayaknya tidak membuat masyarakat terhanyut oleh gaya bahasa tersebut. Sehingga masyarakat mampu memilah dan memilih objektivitas penggunaan bahasa di dalam karya sastra. Dengan adanya filter bahasa yang kuat, masyarakat tidak akan terpengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryani, Heviana Septi. 2015, *Majas EYD Peribahasa, Kata Baku dan Tidak Baku*. Yogyakarta: Wawan-Cet 1.
- Daulay Mhd. Anggie Januarsyah. 2013. *Stilistika*. Halaman Moeka Publishing. Jakarta.
- Departemen Agama RI. (2000). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Semarang: TohaPutra.
- Fuadi, Ahmad. 2009. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta. Raja Grapindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa
- <http://eprints.uny.ac.id/9153/3/bab%202-08205244108.pdf>.